

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai luhur yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan, baik sebagai individu dan makhluk ciptaan Tuhan.¹ Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengetahuan tentang nilai dan norma dalam bentuk perilaku kehidupan makhluk ciptaan Tuhan.

Komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu komponen keterampilan bermasyarakat. Agar warganegara dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berpemerintahan sendiri, mereka juga bukan hanya perlu memiliki keterampilan-keterampilan intelektual dan partisipasi yang relevan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan bertanggung jawab.²

Pendidikan kewarganegaraan mempelajari kita sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab atas segala apa yang kita lakukan. Diantara tanggung jawab ini adalah tanggung jawab untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpartisipasi secara

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana PrenadaMedia Group, 2013), 225

²Udin S. Winataputra, dkk, *Pembelajaran PKn di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012). 1.11-1.15

cerdas, dan tanggung jawab untuk berkehendak meningkatkan kesejahteraan sosial berdasarkan prinsip-prinsip keadilan.

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah tentang hubungan antara warganegara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna darinegara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya.³ Untuk itu diperlukan pembekalan pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup sebagai warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan dapat disejajarkan dengan *Civics Education* yang dikenal diberbagai negara. Sebagai bidang studi ilmiah, Pendidikan Kewarganegaraan bersifat interdisipliner (antar bidang) bukan monodisipliner, karena kumpulan pengetahuan yang membangun ilmu Kewarganearan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu. Warganegara adalah rakyat tertentu dalam hubungannya antara wargnegara dan negara, warganegara mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap negara dan sebaliknya warganegara juga mempunyai hak-hak yang harus diberikan dan dilindungi oleh negara.⁴ Kesimpulan diatas menjelaskan

³Endang Zaelani Sukaya, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002). 1

⁴Ibid 7

bahwa pendidikan kewarganegaraan yaitu setiap warganegara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna dari Negara dan bangsanya, sehingga mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya dan membekali segala pengetahuan, keagamaan, teknologi dan seni yang berdasarkan nilai keagamaan, nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintasbidang keilmuan. Namun secara filsafat keilmuan PKn juga memiliki ontologi pokok ilmu politik khususnya konsep “*political democracy*” untuk aspek “*duties and rights of citizen*”. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bentuk dari domain kurikuler PKn. Sesuai dengan namanya, PKn merupakan mata pelajaran dalam kurikulum SD/MI. Secara ontologis/realita, mata pelajaran ini berangkat dari nilai-nilai Pancasila dan konsepsi kewarganegaraan. Secara epistemologis, mata pelajaran ini merupakan program pengembangan individu, dan secara aksiologis mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan komponen bangsa Indonesia.⁵ Jadi, pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang secara kenyataan atau yang realitas atau yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya dan di jalan yang baik pula, pendidikan kewarganegaraan mengajarkan pendewasaan kepada

⁵Sapriya, *pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012). 3-4

peserta didik sebagai menjadi warga negara yang baik dan menjadi penerus bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara pada proses observasi dengan guru kelas V SDN Pegandikan 1 Pontang tentang proses pembelajaran di kelas, bahwa guru kelas sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama murid terutama pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, akan tetapi menurut beliau belum mencapai batas maksimal KKM yaitu 70 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Guru mengatakan bahwa siswanya kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung, siswa tersebut ada yang diam ketika ditanya sama guru dan ada juga yang pasif ketika belajar, dan ada yang aktif hanya beberapa saja. Padahal beliau menginginkan bahwa muridnya bisa berhasil semua dalam mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pada intinya siswa Kelas V SDN Pegandikan 1 belum semua berhasil dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan maksimal.

Dari hasil data observasi kelas V SDN Pegandikan 1 peneliti melakukan pengamatan dan berdiskusi dengan guru dan murid kelas V di dalam kelas dan menurut peraturan beliau kegiatan belajar mengajar siswa belum semua berhasil, akhirnya peneliti mengambil sebuah masalah ini sebagai ajuan untuk penelitian dan sangat penting untuk diteliti, bagi penulis pun ini sangat menarik untuk di kaji dan menjadikan motivasi bagi siswa dan guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam

materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terutama di kelas V SDN Pegandikan 1.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dikuasai dan jika siswa kurang menguasai maka pendidikan tersebut tidak akan berhasil dalam mencapai standar KKM. Keterampilan belajar di kelas V mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran pada jenjang kelas V. Siswa kelas V dituntut untuk bisa menguasai dan aktif untuk berpikir dan bisa memecahkan masalah, dan guru selalu memotivasi kegiatan belajar.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan ini peneliti mencoba berdiskusi dengan guru kelas tentang metode atau model apa yang paling tepat untuk materi tersebut, setelah berdiskusi, akhirnya peneliti memakai model *Problem Based Learning* adapun tujuannya adalah agar anak dapat menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan dan dapat berfikir dalam memecahkan masalah.

Pada bagian ini peneliti mengemukakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegara yang aktif. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai hasil yang efektif, baik dari segi pendapat maupun penguasaan materi.

Selanjutnya peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* ini karena didalam model ini menerangkan peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Perlu pula diperhatikan fungsi guru yaitu perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai prestasi belajar mengajar.

Hal ini yang menguatkan upaya penelitian ini adalah hasil penelitian yang sejenis yang telah dilakukan :

Widya Yanti menyatakan bahwa model pembelajaran PBL pada siswa kelas XI IPS SMA Bhaktiyasa Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari 75,90 dengan ketuntasan klasikal 54% pada siklus I menjadi 81,13 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus II, hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran yaitu siswa belum sepenuhnya dapat mengikuti model pembelajaran yang diterapkan, fasilitas yang masih terbatas untuk penggunaan media power point di SMA Bhaktiyasa Singaraja.⁶

Berdasarkan penelitian dari Asnawati dan kawan kawan menyimpulkan bahwa dapat meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar PKn di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Bengkulu. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai akhir siswa siklus I dengan rata-rata 71,41 dengan ketuntasan belajar klasikal 31% meningkat menjadi rata-rata 83,73 dengan ketuntasan belajar klasikal 93%.⁷

Berdasarkan dari uraian tersebut maka peneliti mencoba untuk mengaplikasikan pada pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sehingga muncullah keinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul :

“Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Menjaga Keutuhan Negara Indonesia

⁶Widya Yanti, “ Penerapan Model PBL Berbantuan Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn” Jurnal Jurusan Pendidikan PKn, vol 1, (2013). 2

⁷<http://Jurnal.repository.unib.ac.id/id/eprint/3658>

(PTK di Kelas V SDN Pegandikan I).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PKn pokok bahasan Menjaga Keutuhan Negara Indonesia?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn pokok bahasan Menjaga Keutuhan Negara Indonesia menggunakan model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PKn pokok bahasan Menjaga Keutuhan Negara Indonesia
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn pokok bahasan Menjaga Keutuhan Negara Indonesia setelah menggunakan model *Problem Based Learning*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan kualitas belajar dalam KBM
 - b. Meningkatkan mutu pendidikan dengan mempraktekkan pembelajaran dengan cara memecahkan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah

2. Bagi Siswa

- a. Situasi belajar lebih hidup, belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa sehingga pembelajaran bermakna.
- b. Dapat memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa
- c. Dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran
- d. Dapat memecahkan persoalan dalam kehidupannya sehari-hari dimasyarakat dengan ilmu yang diperolehnya disekolah.

3. Bagi Sekolah

- a. Peningkatan mutu pembelajaran PKn di SDN Pegandikan 1
- b. Dijadikan bahan masukan dalam memperkenalkan dan mengembangkan model pembelajaran agar diupayakan guru profesional.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut :Bab I adalah Pendahuluan : terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah Kajian Teoritis: terdiri dari Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Tujuan model *Problem Based Learning*, Langkah-langkah Penggunaan Model *Problem Based Learning*, Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*.

Bab III adalah Metodologi penelitian : terdiri dari Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek Penelitian, Model Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan : terdiri dari Hasil Penelitian, Pelaksanaan Siklus I, Pelaksanaan Siklus II dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V adalah penutup: terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.